

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab V merupakan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh, dikaji, dan dianalisis. Dalam kesimpulan ini dipaparkan beberapa pokok penting yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Selanjutnya dipaparkan pula rekomendasi yang sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **5.1 Kesimpulan**

Masyarakat Tengger adalah salah satu kelompok sosial masyarakat yang sampai saat ini terkenal dengan kemampuannya menjaga tradisi leluhur. Namun, karena beberapa faktor seperti globalisasi dan pengaruh perkembangan pariwisata, lambat laun kehidupan masyarakat Tengger mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang dialami masyarakat Tengger adalah pola konsumsi terutama meningkatnya konsumsi terhadap makanan dan jajanan kemasan.

Perubahan pola konsumsi juga dialami oleh siswa di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap. Mereka sangat suka mengonsumsi jajanan kemasan terutama ketika bersekolah. Pola konsumsi siswa terhadap jajanan kemasan tersebut merupakan sebuah tantangan bagi kesehatan, kelestarian lingkungan sekitar, dan kondisi keuangan mereka. Jajanan kemasan mengandung beberapa bahan kimia berbahaya dan jika dikonsumsi secara terus-menerus maka akan berdampak negatif bagi kesehatan. Bungkus jajanan kemasan yang mayoritas terbuat dari bahan dasar plastik akan menjadi sampah yang mengancam kelestarian lingkungan. Uang yang digunakan siswa untuk membeli jajanan kemasan setiap hari sebenarnya dapat ditabung dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih positif bagi siswa. Terkait dengan hal tersebut, kompetensi ekologis dibutuhkan agar siswa terlepas dari masalah konsumsi jajanan kemasan.

Menyikapi tantangan pola konsumsi siswa terhadap jajanan kemasan, sebenarnya masyarakat Tengger memiliki beberapa kearifan lokal yang terkait dengan kompetensi ekologis. Bentuk kearifan lokal tersebut antara lain terkait dengan pemanfaatan lingkungan, menjaga lingkungan, dan timbal balik ketika

masyarakat merusak lingkungan yang merupakan bagian dari nilai keagamaan dan budaya masyarakat Tengger. Dalam penelitian ini, bentuk kearifan lokal kemudian difokuskan pada jajanan tradisional yang dibuat dengan memanfaatkan potensi lingkungan dan juga berpengaruh baik bagi kelestarian lingkungan. Masyarakat Tengger biasanya membuat jajanan tradisional ketika mengadakan acara adat. Jajanan tradisional khas Tengger merupakan jajanan yang menyehatkan, ramah lingkungan, dan lebih ekonomis. Jajanan tradisional lebih sehat karena terbuat dari bahan-bahan alami dan dibuat sendiri sehingga terjaga kebersihannya. Jajanan tradisional juga lebih ramah lingkungan karena tidak berpotensi menghasilkan sampah yang merusak lingkungan. Mengonsumsi jajanan tradisional juga lebih hemat karena dibuat dengan menggunakan bahan-bahan dari lingkungan sekitar yang merupakan hasil panen sendiri.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama memiliki tanggung jawab khusus untuk mengembangkan kompetensi ekologis siswa sebagai upaya merespon masalah pola konsumsi jajanan kemasan yang dihadapi oleh siswa. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* dipilih untuk mengembangkan kompetensi ekologis siswa dalam pembelajaran IPS karena mampu menganalisis masalah lingkungan hidup dalam konteks lokal sesuai dengan karakteristik lingkungan sekitar. Kearifan lokal berupa jajanan tradisional juga menjadi basis dalam pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa terkait dengan konsumsi jajanan kemasan tersebut. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai basis dalam pembelajaran IPS menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, menyenangkan, dan membangun karakter siswa.

Melalui pembelajaran IPS dengan model *Creative Problem Solving* berbasis kearifan lokal Tengger, kompetensi ekologis siswa kelas VII di SMPN 3 Poncokusumo Satu Atap mengalami perkembangan. Berdasarkan 16 indikator perkembangan kompetensi ekologis yang disusun dalam penelitian ini, semua indikator telah tercapai dengan baik. Terkait dengan aspek pengetahuan, siswa menyadari bahwa mengonsumsi jajanan kemasan merupakan sebuah masalah yang harus mereka selesaikan. Selanjutnya, siswa memahami dan mampu menyimpulkan bahwa mengonsumsi jajanan tradisional ternyata lebih ramah lingkungan, lebih menyehatkan, dan lebih hemat dibandingkan dengan mengonsumsi jajanan

kemasan. Dengan demikian, mengonsumsi jajanan tradisional dipilih sebagai solusi utama dalam mengatasi masalah konsumsi jajanan kemasan tersebut. Terkait dengan aspek sikap, siswa juga telah menunjukkan perkembangan kompetensi ekologis dengan sikap mengurangi konsumsi jajanan kemasan dan lebih memilih mengonsumsi jajanan tradisional dibandingkan dengan jajanan kemasan. Terkait dengan aspek keterampilan, siswa telah terampil membuat salah satu jenis jajanan tradisional yang mereka pilih. Dengan mengetahui dan terampil dalam membuat jajanan tradisional berdampak pada kecintaan dan penghargaan mereka terhadap jajanan tradisional khas Tengger. Selain itu, pelaksanaan tindakan di setiap siklus yang menggunakan berbagai metode seperti kerja kelompok, investigasi, diskusi, dan presentasi juga mengembangkan keterampilan siswa baik dari aspek komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis, kreatif, pemanfaatan teknologi, maupun penyelesaian masalah terkait dengan masalah konsumsi jajanan kemasan.

Terdapat beberapa kelebihan penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan kompetensi ekologis siswa. Kelebihan tersebut antara lain menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (siswa aktif), serta melatih siswa berfikir kritis, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, melalui pemanfaatan kearifan lokal berupa jajanan tradisional khas Tengger sebagai solusi penyelesaian masalah konsumsi jajanan kemasan, menjadikan siswa lebih mengenal dan menjaga budaya lokal sehingga siswa tidak kehilangan karakter lokalitasnya.

Meskipun telah berhasil mengembangkan kompetensi ekologis siswa, namun peneliti menilai bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain, jajanan tradisional sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Tengger yang digunakan sebagai basis pembelajaran dalam penelitian ini hanya dibuat ketika upacara adat tertentu. Hal ini mengakibatkan siswa mengalami keterbatasan dalam memperoleh dan mengonsumsi jajanan tradisional sehingga implementasi kompetensi ekologis dalam kehidupan sehari-hari menjadi terhambat. Keterbatasan selanjutnya adalah penelitian yang telah dilakukan hanya membahas bagian kecil dari permasalahan yang dialami oleh siswa terkait dengan kompetensi ekologis yaitu masalah

Ali Sunarno, 2021

**MENGEMBANGKAN KOMPETENSI EKOLOGIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TENGGER PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

konsumsi jajanan kemasan yang berlebihan. Peneliti menilai bahwa sebenarnya masih banyak permasalahan lain yang dialami siswa sehingga membutuhkan pengembangan kompetensi ekologis yang lebih kompleks.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak pemerintah daerah, masyarakat Desa Ngadas, pihak sekolah, guru IPS, dan peneliti selanjutnya.

### 1. Pemerintah Daerah

Peneliti merekomendasikan agar pemerintah daerah melalui dinas-dinas terkait untuk senantiasa berupaya melestarikan, membina, dan mensosialisasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Tengger kepada masyarakat terutama terkait dengan kelestarian lingkungan. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan mengembangkan UMKM atau usaha rakyat yang memproduksi makanan dan jajanan tradisional khas Tengger. Pemerintah juga dapat melakukan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku usaha jajanan tradisional agar produk yang dihasilkan tetap bersih, sehat, dan kekinian sehingga diminati anak-anak, warga, maupun wisatawan. Selain sebagai upaya pelestarian kearifan lokal, usaha ini juga dapat menjadi alternatif sumber penghasilan tambahan bagi warga dan mampu mendukung perkembangan kompetensi ekologis siswa terutama untuk mengatasi masalah konsumsi jajanan kemasan.

### 2. Masyarakat Desa Ngadas

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menilai bahwa jajanan tradisional memiliki potensi ekonomis yang tinggi terlepas dari fungsinya dalam upacara adat. Melalui penelitian tindakan yang telah dilakukan, minat anak-anak terhadap jajanan tradisional juga telah meningkat. Ditambah dengan lokasi Desa Ngadas yang merupakan area wisata, berpotensi besar bagi masyarakat desa dalam mengembangkan usaha rumahan untuk memproduksi jajanan tradisional. Selain menjadi sumber penghasilan tambahan, usaha ini mampu mendukung kompetensi ekologis siswa yang telah berkembang.

### 3. Sekolah

Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah melalui kepala sekolah agar menstimulasi dan mendorong guru-guru supaya lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan potensi yang terdapat di lingkungan sekitar siswa. Sekolah juga diharapkan memiliki/membuat program yang bersifat masif terkait dengan pendidikan lingkungan hidup untuk mengembangkan kompetensi ekologis siswa agar kompetensi yang telah dimiliki siswa melalui tindakan yang telah dilakukan dapat terjaga bahkan dikembangkan lebih kompleks lagi. Salah satu program yang dapat dilakukan oleh sekolah diantaranya adalah mengembangkan kantin yang sehat dan ramah lingkungan.

### 4. Guru IPS

Para guru mata pelajaran IPS dapat memanfaatkan potensi lokal terutama kearifan lokal sebagai sumber maupun alat pembelajaran dan dapat pula menjadikan masyarakat di lingkungannya sebagai sumber sekaligus laboratorium pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru mengembangkan pembelajaran lintas semester dalam jenjang yang sama, menerapkan strategi pembelajaran dengan beragam metode dan teknik pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Guru IPS juga harus sadar bahwa kompetensi ekologis merupakan hal penting dalam mempersiapkan siswa di kehidupan nantinya dan hal ini merupakan tanggung jawab mata pelajaran IPS. Dengan demikian perlu adanya upaya yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran IPS berwawasan lingkungan hidup ini menjadi sebuah konsep yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

### 5. Peneliti selanjutnya

Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pendidikan lingkungan hidup, kecerdasan ekologis, kompetensi ekologis siswa di sekolah agar melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan model, pendekatan, dan permasalahan lain agar kompetensi ekologis yang dimiliki siswa semakin kompleks sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan kedepannya. Lebih spesifik, peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dan tindakan lanjutan agar kompetensi ekologis yang dimiliki oleh siswa menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Selain itu

Ali Sunarno, 2021

**MENGEMBANGKAN KOMPETENSI EKOLOGIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TENGGER PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

perlu adanya penelitian dan tindakan lebih lanjut untuk mengembangkan kompetensi ekologis lain dalam menghadapi berbagai masalah yang dialami oleh siswa. Selanjutnya, terkait dengan keterbatasan penelitian tentang pola pikir masyarakat terhadap jajanan tradisional yang hanya dibuat ketika upacara adat, peneliti merekomendasikan agar dilakukan penelitian dan tindakan lebih lanjut tentang bagaimana mengubah pemahaman tersebut sehingga jajanan tradisional dapat dimanfaatkan baik dari segi ekonomis maupun edukatif.